

Pendampingan Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Sukodono melalui Implementasi Web sebagai Media Informasi dan Layanan Digital

Faozen^{1*}, Juhanda¹, Edhi Siswanto², Cristian Rizqi Anggraini¹

¹Program Studi Pengelolaan Usaha Rekreasi, ²Program Studi Ilmu Pemerintahan,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jember,
Jl. Karimata No. 49, Jember, Jawa Timur, 68121, Indonesia

E-mail: faozen@unmuhjember.ac.id*, juhanda@unmuhjember.ac.id, edhisiswanto@unmuhjember.ac.id,
cr.anggraini@unmuhjember.ac.id

Received: February 16, 2026 | Revised: May 28, 2026 | Accepted: May 29, 2026

Abstrak

Transformasi digital menjadi kebutuhan bagi organisasi komunitas untuk meningkatkan tata kelola dan layanan informasi. Keterbatasan yang dihadapi Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Sukodono yaitu belum adanya sistem informasi terintegrasi, rendahnya literasi digital pengurus, serta belum terstandarnya dokumentasi kegiatan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas digital organisasi melalui pengembangan web dan penguatan literasi digital pengurus. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan dengan desain evaluasi praeksperimental (*one-group pretest-posttest*). Kegiatan meliputi analisis kebutuhan, pengembangan web berbasis *Content Management System* (CMS), pelatihan manajemen konten, integrasi media sosial, serta pendampingan selama tiga bulan. Subjek kegiatan berjumlah 18 pengurus aktif. Hasil menunjukkan bahwa web organisasi berhasil dibangun dan digunakan sebagai pusat informasi digital dengan total 1.428 pengguna dalam tiga bulan pertama. Rata-rata skor literasi digital meningkat dari 58,1 menjadi 87,2 setelah pelatihan. Selain itu, frekuensi publikasi konten meningkat dan integrasi media sosial berkontribusi terhadap peningkatan visibilitas digital, hal ini ditunjukkan dari kenaikan pengikut dan *engagement rate*. Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) dokumentasi juga meningkatkan konsistensi pencatatan kegiatan dari 38% menjadi 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis kebutuhan dan partisipatif dapat meningkatkan kapasitas digital dan sistem informasi organisasi secara bertahap. Namun, hasil masih terbatas pada skala organisasi dan periode pendampingan yang relatif singkat, sehingga diperlukan evaluasi jangka panjang untuk menilai keberlanjutan implementasi.

Kata kunci: Digitalisasi Organisasi; Layanan Sosial; Literasi Digital; Pemberdayaan Perempuan; Web

Abstract

Digital transformation has become an important requirement for community-based organizations to improve governance and information services. The Sukodono branch of 'Aisyiyah faced several challenges, including the absence of an integrated information system, limited digital literacy among administrators, and unstandardized activity documentation. This

program aimed to enhance the organization's digital capacity through website development and digital literacy improvement. A needs-based participatory approach was employed with a pre-experimental one-group pretest–posttest design. The activities included digital needs assessment, CMS-based website development, content management training, social media integration, and three months of intensive mentoring. The participants consisted of 18 active administrators. The results show that the organizational website was successfully developed and utilized as a digital information hub, reaching 1,428 users within the first three months. The average digital literacy score increased from 58.1 to 87.2 after the intervention. In addition, content publication frequency improved, and social media integration contributed to increased digital visibility, as reflected in higher follower growth and engagement rates. The implementation of documentation SOPs also improved activity recording consistency from 38% to 100%. These findings indicate that a needs-based and participatory intervention can gradually improve digital capacity and information systems within community organizations. However, the results are limited to a small organizational scope and a relatively short implementation period, suggesting the need for long-term evaluation to assess sustainability.

Keywords: *Digital Literacy; Organizational Digitalization; Social Services; Website; Women Empowerment*

Pendahuluan

Transformasi digital telah menjadi elemen kunci dalam penguatan tata kelola organisasi modern, termasuk organisasi berbasis komunitas dan keagamaan. Digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas kelembagaan (Asif dkk., 2024). Dalam konteks organisasi sosial, transformasi digital berkontribusi terhadap peningkatan kinerja organisasi melalui integrasi teknologi, budaya kerja adaptif, serta kepemimpinan digital yang responsif (Nugroho dkk., 2024; Qiao dkk., 2024).

Namun demikian, proses transformasi digital tidak selalu berjalan optimal pada organisasi tingkat lokal. Konsep *digital divide* menjelaskan bahwa kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap perangkat dan internet, tetapi juga mencakup kesenjangan keterampilan dan pemanfaatan teknologi secara produktif (Van Dijk, 2020). Organisasi komunitas sering kali memiliki akses terhadap perangkat digital, tetapi belum mampu mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam sistem manajemen informasi yang terstruktur. Fenomena tersebut juga terjadi pada 'Aisyiyah Sukodono sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan keluarga, kesehatan, dan layanan sosial. Secara struktural, 'Aisyiyah memiliki mandat pemberdayaan perempuan dan penguatan peran sosial keumatan. Namun, dalam praktik operasionalnya, penyampaian

informasi dan dokumentasi kegiatan masih mengandalkan media komunikasi informal seperti grup WhatsApp dan pertemuan tatap muka. Ketiadaan sistem informasi berbasis web menyebabkan belum optimalnya dokumentasi program, publikasi kegiatan, serta transparansi organisasi kepada publik.

Untuk memastikan bahwa intervensi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan nyata mitra, pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan (*needs-based participatory approach*). Hasil identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan, diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*), dan wawancara dengan pengurus menunjukkan beberapa isu utama, yaitu: (1) belum tersedianya sistem informasi terintegrasi untuk dokumentasi dan publikasi kegiatan, (2) rendahnya literasi digital pengurus dalam mengelola konten dan data organisasi, serta (3) belum adanya standar operasional dalam pengelolaan informasi yang mendukung transparansi dan akuntabilitas. Temuan ini menegaskan bahwa kebutuhan mitra tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek tata kelola dan kapasitas kelembagaan, yang sejalan dengan konsep kesenjangan digital dalam pemanfaatan teknologi (Asif dkk., 2024; Van Dijk, 2020).

Dalam perspektif pembangunan global, World Bank (2024) menegaskan bahwa digitalisasi merupakan peluang transformatif yang mampu memperluas akses layanan sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memperkuat tata kelola lembaga berbasis komunitas. Digitalisasi organisasi akar rumput juga berkontribusi terhadap inklusi sosial dan penguatan pelayanan publik yang berkelanjutan (Djarmiko dkk., 2025). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital memiliki implikasi penting dalam konteks pemberdayaan perempuan. Revolusi digital membuka peluang bagi perempuan untuk memperluas kepemimpinan sosial, meningkatkan akses informasi, serta memperkuat jaringan advokasi dan pelayanan publik (UN Women, 2020). Organisasi perempuan yang mampu mengadopsi teknologi digital secara efektif akan memiliki daya jangkauan yang lebih luas serta legitimasi publik yang lebih kuat.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi digital organisasi memiliki dimensi struktural, kultural, dan sosial yang saling terkait. Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Sukodono menghadapi tantangan berupa belum tersedianya sistem informasi resmi, rendahnya literasi digital pengurus, serta belum terstandarisasinya dokumentasi dan publikasi kegiatan. Kondisi ini mencerminkan bentuk kesenjangan digital pada tingkat praktik organisasi

komunitas sebagaimana dijelaskan dalam teori kesenjangan digital dan transformasi kelembagaan (Asif dkk., 2024; Van Dijk, 2020).

Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui 3 intervensi utama, yaitu: (1) pengembangan web resmi sebagai sistem informasi terintegrasi, (2) pelatihan literasi digital pengurus secara bertahap selama 3 bulan, dan (3) penyusunan sistem dokumentasi dan publikasi berbasis standar operasional. Secara mekanistik, pelatihan berperan dalam meningkatkan kapasitas individu (*human capacity*) melalui penguasaan keterampilan digital dan pemahaman tata kelola berbasis transparansi, sedangkan pengembangan web berfungsi sebagai infrastruktur sistem (*system capacity*) yang mengintegrasikan proses dokumentasi, publikasi, dan diseminasi informasi organisasi.

Interaksi antara peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan implementasi sistem digital tersebut diharapkan menghasilkan perubahan pada level kelembagaan. Pengurus tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga menginternalisasi praktik tata kelola yang lebih transparan, terdokumentasi, dan akuntabel. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya menghasilkan luaran teknologi, tetapi juga mendorong transformasi tata kelola organisasi menuju model yang lebih transparan, adaptif, dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip transformasi digital organisasi modern (Nugroho dkk., 2024; Qiao dkk., 2024).

Metode

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan selama tiga bulan pada Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Sukodono yang berlokasi di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, dirancang menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan (*needs-based participatory approach*) yang dipadukan dengan desain evaluasi *mixed-method*. Pendekatan partisipatif menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam proses transformasi digital sehingga tercipta rasa memiliki (*sense of ownership*) dan keberlanjutan program. Model ini efektif dalam pemberdayaan komunitas karena mendorong kolaborasi setara antara akademisi dan masyarakat dalam proses transfer pengetahuan dan teknologi (Asif dkk., 2024). Pendekatan tersebut juga sejalan dengan prinsip *community empowerment* yang menekankan penguatan kapasitas internal organisasi (Nugroho dkk., 2024).

Untuk memenuhi standar evaluasi berbasis data sebagaimana disyaratkan dalam kebijakan editorial jurnal ilmiah bereputasi, metode ini diperkuat dengan desain kuantitatif

praeksperimental *one-group pretest–posttest*. Desain ini digunakan untuk mengukur perubahan kapasitas literasi digital pengurus sebelum dan sesudah intervensi program.

1. Desain dan Subjek Kegiatan

Subjek kegiatan berjumlah 18 orang pengurus aktif Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Sukodono. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran awal (*pretest*), pelaksanaan intervensi (pelatihan dan pendampingan), serta pengukuran akhir (*posttest*). Selain itu, data kuantitatif dikumpulkan melalui statistik kunjungan web dan analitik media sosial selama periode monitoring tiga bulan.

2. Tahapan Pelaksanaan Program

Tahapan pelaksanaan program meliputi analisis kebutuhan digital, perancangan sistem, pengembangan dan implementasi web, pelatihan literasi digital, integrasi web dengan media sosial, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) dokumentasi dan publikasi digital, serta pendampingan dan monitoring. Secara ringkas, alur pelaksanaan program disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program

3. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan perhitungan rata-rata (*mean*), persentase peningkatan, serta perbandingan skor *pretest* dan *posttest*. Data statistik web dianalisis berdasarkan jumlah pengguna unik (*unique users*), *page views*, serta sumber trafik. Data media sosial dianalisis melalui pertumbuhan pengikut dan *engagement rate*. Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan triangulasi dengan hasil kuantitatif untuk meningkatkan validitas temuan.

4. Integrasi Pendekatan

Integrasi pendekatan partisipatif dan evaluasi kuantitatif memastikan bahwa program pengabdian tidak hanya menghasilkan luaran berupa web, tetapi juga dampak terukur

terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia, tata kelola organisasi, serta visibilitas digital. Kombinasi ini memperkuat kontribusi ilmiah program karena perubahan yang terjadi dapat dijelaskan secara empiris dan terverifikasi melalui indikator kinerja yang terukur.



Gambar 2. Model Konseptual

Model konseptual program disajikan pada Gambar 2. Model ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan diawali dengan proses identifikasi kebutuhan melalui observasi, wawancara, dan FGD. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam perancangan sistem web serta penyusunan program pelatihan sumber daya manusia. Tahap implementasi dilakukan melalui pengembangan web dan penyusunan SOP dokumentasi digital. Intervensi ini menghasilkan dua bentuk penguatan kapasitas, yaitu peningkatan kapasitas individu (*human capacity*) melalui penguasaan keterampilan digital pengurus, serta penguatan kapasitas sistem (*system capacity*) melalui tersedianya sistem informasi yang terintegrasi. Sinergi kedua aspek tersebut diharapkan mendorong transformasi tata kelola organisasi yang lebih transparan, efisien, dan akuntabel. Untuk memastikan efektivitas program, seluruh tahapan dievaluasi menggunakan pendekatan *mixed-method* melalui *pretest*, *posttest*, analitik web, serta observasi lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan luaran utama berupa web resmi Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Sukodono yang telah aktif dan dapat diakses melalui <https://pcasukodono.com/>. Web tersebut berfungsi sebagai pusat informasi organisasi, media dokumentasi kegiatan, serta kanal layanan sosial berbasis digital. Pembahasan berikut disusun sesuai tahapan pelaksanaan program dan diperkuat dengan data kuantitatif sebagai indikator capaian program.

1. Analisis Kebutuhan Digital: Identifikasi Kesenjangan Sistem Informasi

Tahap awal dilakukan melalui wawancara, observasi, dan pemetaan alur komunikasi internal organisasi terhadap 18 orang pengurus aktif. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebelum intervensi digital dilakukan, sistem penyampaian informasi masih didominasi komunikasi informal berbasis pesan instan dan belum terdokumentasi dalam sistem terpusat.

Sebanyak 72% pengurus menyatakan bahwa dokumentasi kegiatan disimpan di perangkat pribadi tanpa pengarsipan terstruktur. Kondisi ini berisiko terhadap kehilangan data dan menyulitkan proses evaluasi program.

Selain observasi kualitatif, dilakukan pengukuran awal literasi digital melalui *pretest* menggunakan skala 0–100 yang mencakup empat indikator utama, yaitu: kemampuan pengoperasian *dashboard*, unggah konten, pengarsipan digital, dan pemahaman keamanan dasar sistem. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi digital pengurus berada pada angka 56,8 yang tergolong kategori cukup rendah. Kemampuan unggah artikel dan pengelolaan dokumentasi digital masih berada di bawah 30%. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan kapasitas digital yang nyata di tingkat organisasi. Secara konseptual, kondisi ini selaras dengan konsep *digital inequality* yang menyatakan bahwa kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap teknologi, tetapi juga menyangkut keterampilan dan pemanfaatan teknologi secara strategis (Helsper, 2021).

Tabel 1. Kondisi Awal Literasi Digital Pengurus (n = 18)

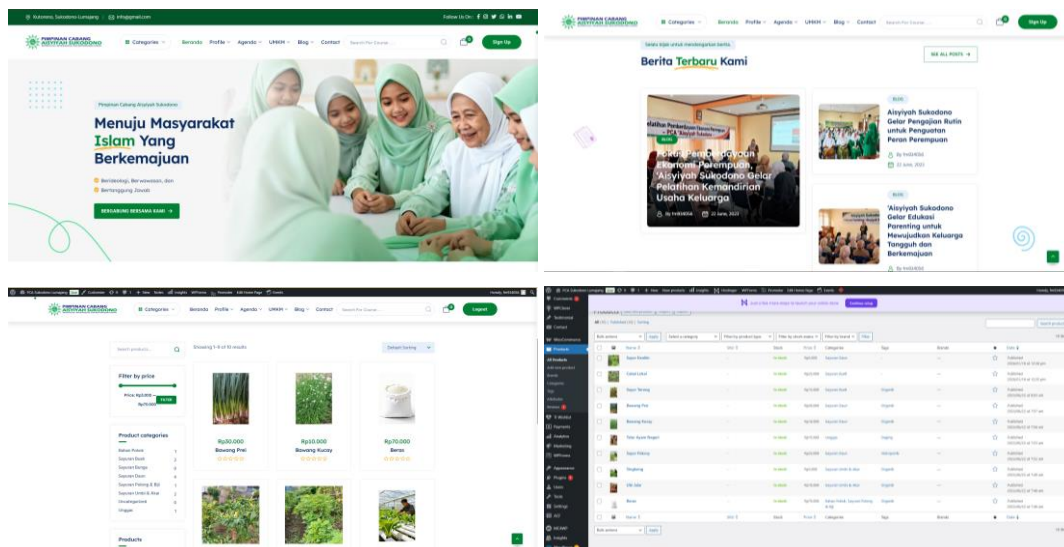
Indikator Kompetensi	Jumlah Mampu (orang)	Persentase (%)	Rata-rata Skor
<i>Login</i> dan navigasi <i>dashboard</i>	8	44%	60,0
Unggah artikel mandiri	5	28%	55,0
Pengelolaan dokumentasi digital	4	22%	52,0
Pemahaman keamanan dasar	3	17%	48,0
Rata-rata keseluruhan	–	–	56,8

Dalam konteks organisasi komunitas, keterbatasan kapasitas digital sering berdampak pada rendahnya efektivitas tata kelola dan belum optimalnya transparansi publik. Vial (2019) juga menegaskan bahwa transformasi digital dalam organisasi sosial sering terhambat oleh keterbatasan sumber daya manusia dan belum adanya sistem informasi yang terintegrasi.

2. Pengembangan Web sebagai Sistem Informasi Terintegrasi

Web <https://pcasukodono.com/> dikembangkan sebagai sistem informasi terintegrasi yang memuat profil organisasi, struktur kepengurusan, program kerja, artikel dakwah, dokumentasi kegiatan, serta informasi layanan sosial. Struktur menu dirancang sederhana dan responsif agar mudah diakses melalui perangkat seluler, mengingat mayoritas pengguna mengakses internet melalui gawai. Tampilan dan fasilitas web dapat diamati pada Gambar 3. Dalam tiga bulan pertama setelah peluncuran, dilakukan pemantauan menggunakan perangkat analitik

untuk mengukur performa sistem dan tingkat akses publik. Hasil monitoring menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam akses informasi organisasi.



Gambar 3. Tampilan dan Fasilitas Web Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Sukodono

Tabel 2. Statistik Kunjungan Web Tiga Bulan Pertama

Indikator	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Total/Rata-rata
Pengguna unik (<i>users</i>)	392	468	568	1.428
Tayangan halaman (<i>page views</i>)	1.021	1.274	1.617	3.912
Rata-rata kunjungan per bulan	—	—	—	476
Rata-rata durasi kunjungan	2:11 menit	2:35 menit	2:47 menit	2:31 menit

Data pada Tabel 2 menunjukkan tren peningkatan akses dari bulan pertama hingga bulan ketiga. Kenaikan jumlah pengguna unik sebesar 44,9% dari bulan pertama ke bulan ketiga mengindikasikan bahwa web mulai dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Peningkatan durasi kunjungan juga menunjukkan bahwa konten yang disajikan relevan dan menarik bagi pengguna.

Sebelum implementasi web, organisasi tidak memiliki pusat informasi digital resmi sehingga akses publik terhadap informasi organisasi tidak terukur. Dengan hadirnya sistem ini, akses informasi menjadi terdokumentasi dan dapat dianalisis secara kuantitatif. Pengembangan sistem ini sejalan dengan *information systems success model* yang menekankan bahwa kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan menjadi determinan utama keberhasilan implementasi sistem digital (Delone & McLean, 2003). kualitas sistem tercermin dari stabilitas akses dan responsivitas tampilan; kualitas informasi tercermin

dari pembaruan konten berkala; dan kualitas layanan tercermin dari tersedianya fitur kontak serta respons terhadap pertanyaan publik.

Dari perspektif tata kelola organisasi, digitalisasi sistem informasi berkontribusi pada peningkatan transparansi dan efisiensi kerja (Bharadwaj dkk., 2013). Seluruh kegiatan organisasi kini terdokumentasi secara terbuka dan dapat diakses kembali kapan saja, sehingga meningkatkan kredibilitas lembaga di mata masyarakat.

3. Peningkatan Literasi Digital Pengurus

Pelatihan literasi digital menjadi komponen utama dalam memastikan keberlanjutan sistem web. Evaluasi peningkatan kapasitas dilakukan menggunakan desain *pretest* dan *posttest* terhadap 18 pengurus aktif dengan instrumen skala 0–100 yang mencakup empat indikator kompetensi utama, yaitu pengoperasian *dashboard* CMS, pengunggahan dan penyuntingan artikel, pengelolaan dokumentasi digital, serta pemahaman keamanan dasar sistem.

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa rata-rata skor *pretest* sebesar 58,1, sedangkan rata-rata skor *posttest* meningkat menjadi 87,2. Dengan demikian terjadi kenaikan sebesar 29,1 poin dibandingkan kondisi awal. Peningkatan ini menunjukkan perubahan kapasitas yang kuat secara deskriptif setelah pelatihan dan pendampingan. Secara rinci, perubahan capaian kompetensi dapat dilihat pada Tabel 3. Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, kurang dari separuh pengurus memiliki kemampuan operasional dasar dalam pengelolaan web. Setelah intervensi, hampir seluruh pengurus mampu mengelola konten secara mandiri, dan seluruh peserta mampu mengoperasikan *dashboard* sistem. Selain peningkatan skor kompetensi, dampak operasional juga terlihat dari frekuensi publikasi konten yang meningkat dari rata-rata 1–2 konten per bulan menjadi 12–15 konten per bulan selama periode monitoring. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi bertransformasi menjadi praktik kerja yang konsisten.

Temuan ini memperkuat pandangan Westerman dkk. (2014), bahwa transformasi digital mensyaratkan kesiapan sumber daya manusia sebagai faktor kunci keberhasilan (OECD, 2020). Hal ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan adopsi teknologi dibandingkan pendekatan teoritis. Dalam konteks organisasi perempuan tingkat cabang, peningkatan kapasitas ini berkontribusi pada perubahan budaya kerja yang lebih sistematis, terdokumentasi, dan berbasis sistem digital.

Tabel 3. Perbandingan Kompetensi Literasi Digital Pengurus (n = 18)

No.	Indikator Kompetensi	Sebelum (n)	Sebelum (%)	Sesudah (n)	Sesudah (%)	Peningkatan (%)
1	Mampu <i>login</i> dan navigasi <i>dashboard</i>	9	50	18	100	50
2	Mampu mengunggah dan menyunting artikel	5	28	17	94	66
3	Mampu mengelola dokumentasi digital (<i>cloud</i>)	4	22	16	89	67
4	Memahami keamanan dasar sistem	3	17	15	83	66

4. Integrasi Media Sosial dan Penguatan Visibilitas Publik

Setelah web resmi organisasi aktif dan dapat diakses melalui <https://pcasukodono.com/>, langkah selanjutnya adalah integrasi dengan media sosial resmi organisasi guna memperluas jangkauan publikasi dan meningkatkan keterlibatan audiens. Setiap artikel yang dipublikasikan di web secara otomatis dibagikan melalui media sosial untuk menciptakan ekosistem komunikasi digital yang saling terhubung.

Tabel 4. Perbandingan Indikator Visibilitas Digital Sebelum dan Sesudah Integrasi Web

Indikator	Sebelum Integrasi	Setelah 3 Bulan	Persentase Kenaikan
Pengikut Instagram	412	692	68%
Pengikut Facebook	536	863	61%
<i>Engagement Rate</i>	3,2%	8,4%	5,2%
Trafik Web Media Sosial	-	44% dari total trafik	-

Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan membandingkan data sebelum dan sesudah integrasi selama periode monitoring tiga bulan. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada indikator visibilitas digital sebagaimana disajikan pada Tabel 4. Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pertumbuhan pengikut Instagram mencapai 68% dan Facebook sebesar 61% dalam waktu tiga bulan. Lebih signifikan lagi, *engagement rate* meningkat dari 3,2% menjadi 8,4%, atau mengalami kenaikan relatif sebesar 5,2%. Angka ini mengindikasikan peningkatan kualitas interaksi, bukan sekadar pertumbuhan kuantitas pengikut. Selain itu, analisis sumber trafik menunjukkan bahwa 44% kunjungan ke web berasal

dari rujukan media sosial. Hal ini menandakan bahwa integrasi lintas platform berjalan efektif dalam mengarahkan audiens menuju pusat informasi resmi organisasi.

Dampak dari peningkatan visibilitas ini juga tercermin pada aspek partisipasi publik. Jumlah peserta kajian bulanan meningkat sebesar 27%, sementara permintaan informasi layanan sosial melalui fitur kontak web meningkat 35% dibandingkan periode sebelum digitalisasi. Dengan demikian, peningkatan citra kelembagaan dan perluasan jangkauan dakwah tidak hanya bersifat normatif, tetapi didukung oleh indikator kuantitatif yang terukur. Temuan ini selaras dengan literatur komunikasi digital yang menyatakan bahwa integrasi lintas platform memperkuat keterlibatan audiens serta meningkatkan efektivitas penyebaran informasi (Kietzmann dkk., 2011). Strategi komunikasi digital yang terintegrasi terbukti mampu memperluas akses informasi sekaligus memperkuat legitimasi organisasi di ruang publik digital.

5. Standarisasi Dokumentasi dan Transparansi Program

Penyusunan SOP dokumentasi dan publikasi digital dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan organisasi terdokumentasi secara konsisten, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Diagram SOP yang disusun tidak hanya bersifat konseptual, tetapi memuat alur kerja operasional yang harus diikuti oleh setiap pengurus. Secara baku, alur SOP terdiri atas 5 tahapan utama yang berjalan secara berurutan dan terkontrol.

SOP dokumentasi dan publikasi digital diawali dengan penunjukan petugas dokumentasi yang bertugas mengumpulkan foto dan informasi kegiatan maksimal 1x24 jam setelah kegiatan selesai. Selanjutnya, petugas menyusun laporan singkat yang memuat tujuan, pelaksanaan, peserta, dan hasil kegiatan untuk diverifikasi oleh koordinator bidang guna memastikan kelengkapan dan akurasi informasi. Setelah disetujui, laporan dan dokumentasi diarsipkan secara digital dalam sistem penyimpanan cloud dengan struktur folder yang terorganisasi agar mudah diakses dan ditelusuri. Tahap akhir dilakukan dengan mempublikasikan konten melalui web resmi organisasi dan mendistribusikannya melalui media sosial sebagai upaya meningkatkan keterbukaan informasi, dokumentasi kelembagaan, dan jangkauan komunikasi kepada masyarakat. SOP ini juga menetapkan indikator kinerja sebagai alat monitoring, yaitu:

- a. Waktu publikasi maksimal 3 hari setelah kegiatan.
- b. Kelengkapan dokumentasi minimal 5 foto dan 1 laporan naratif.
- c. Seluruh kegiatan utama terdokumentasi 100%.
- d. Tidak ada duplikasi atau kehilangan arsip dalam sistem *cloud*.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebelum SOP diterapkan, tingkat dokumentasi sistematis hanya mencapai 38%. Setelah penerapan alur baku ini, konsistensi dokumentasi meningkat menjadi 100% untuk seluruh kegiatan utama selama periode monitoring tiga bulan. Dengan demikian, diagram SOP tidak hanya menggambarkan urutan kegiatan secara visual, tetapi merepresentasikan sistem kontrol mutu berbasis alur kerja yang jelas, pembagian peran yang tegas, serta batas waktu yang terukur. Implementasi alur baku ini memperkuat tata kelola organisasi melalui standarisasi proses dan peningkatan transparansi publik (Mergel dkk., 2019).

Secara menyeluruh, pelaksanaan program pengabdian ini telah menghasilkan perubahan yang bersifat struktural maupun kultural dalam tata kelola Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Sukodono. Kehadiran web resmi <https://pcasukodono.com/> tidak hanya menghadirkan media publikasi digital, tetapi juga membentuk sistem kerja yang lebih terorganisasi, terdokumentasi, dan terukur. Sebelum program dilaksanakan, informasi kegiatan cenderung tersebar dan tidak tersimpan dalam satu pusat data. Setelah sistem informasi berbasis web diterapkan, seluruh aktivitas organisasi mulai dari agenda kajian, laporan kegiatan sosial, hingga dokumentasi program pemberdayaan terhimpun dalam satu platform yang dapat diakses secara terbuka. Perubahan ini meningkatkan efisiensi administrasi sekaligus memperkuat legitimasi kelembagaan.

Dari sisi sumber daya manusia, terjadi peningkatan kapasitas yang nyata pada pengurus dalam mengelola teknologi digital. Proses pelatihan dan pendampingan mendorong pengurus tidak hanya mampu mengoperasikan web, tetapi juga memahami pentingnya konsistensi pembaruan informasi dan pengarsipan data secara sistematis. Transformasi ini berdampak pada perubahan pola kerja yang sebelumnya bergantung pada komunikasi informal menjadi lebih terstruktur dan berbasis sistem. Dengan demikian, keberadaan teknologi tidak berhenti pada aspek teknis, tetapi mendorong adaptasi budaya organisasi yang lebih profesional dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam aspek transparansi dan akuntabilitas, publikasi terbuka melalui web memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengakses informasi kegiatan secara langsung. Kondisi ini memperkuat kepercayaan publik karena setiap program yang dijalankan terdokumentasi dan dapat ditelusuri kembali. Transparansi semacam ini menjadi fondasi penting dalam penguatan tata kelola organisasi sosial-keagamaan di tingkat lokal. Selain itu, visibilitas digital yang

meningkat juga membuka peluang kolaborasi yang lebih luas dengan pihak eksternal, baik dalam bentuk sinergi program maupun dukungan kelembagaan.

Dari perspektif keberlanjutan, penyusunan SOP dokumentasi dan pembentukan tim pengelola konten internal memastikan bahwa sistem yang telah dibangun tidak berhenti setelah masa pendampingan selesai. Web tidak lagi dipandang sebagai proyek sementara, melainkan sebagai bagian integral dari program kerja organisasi. Dengan adanya struktur pengelolaan yang jelas, pembagian tugas admin, serta komitmen perpanjangan domain dan *hosting* secara mandiri, transformasi digital yang telah dicapai memiliki fondasi yang cukup kuat untuk terus berkembang.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa digitalisasi organisasi perempuan di tingkat cabang dapat memberikan dampak nyata apabila dilaksanakan secara sistematis, partisipatif, dan berbasis kebutuhan riil mitra. Perubahan yang terjadi tidak hanya meningkatkan kualitas layanan informasi, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan, membangun budaya kerja yang lebih profesional, serta memperluas jangkauan dakwah dan layanan sosial kepada masyarakat.

Kesimpulan

Program pendampingan pada Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Sukodono berhasil memberikan perubahan yang cukup baik dalam pengelolaan informasi dan aktivitas organisasi. Sebelum program dilaksanakan, penyampaian informasi dan dokumentasi kegiatan masih dilakukan dengan sederhana. Setelah dilakukan pengembangan web, pelatihan literasi digital, dan penyusunan SOP dokumentasi, organisasi mulai memiliki sistem informasi yang lebih tertata dan mudah diakses oleh masyarakat secara luas. Web yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai media publikasi kegiatan, akan tetapi juga menjadi sarana komunikasi dan dokumentasi organisasi secara terbuka. Pengurus yang sebelumnya belum terbiasa mengelola media digital juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengoperasikan web, mengunggah konten, serta mengelola arsip kegiatan secara digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara bertahap dapat membantu meningkatkan kapasitas organisasi secara berkelanjutan.

Secara umum, program ini membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi digital pada organisasi Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Sukodono dapat mendukung penguatan tata kelola, meningkatkan transparansi kegiatan, serta memperluas layanan informasi kepada masyarakat.

Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh keberadaan teknologi, tetapi juga oleh keterlibatan aktif pengurus dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sistem yang telah dibangun.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Jember atas dukungan dan kerja sama yang luar biasa dalam pelaksanaan program ini. Tanpa bimbingan, sumber daya, dan komitmen yang diberikan, program pemberdayaan Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Sukodono melalui implementasi web sebagai media informasi dan layanan digital ini tidak akan berjalan dengan sukses.

Pernyataan Penggunaan Teknologi AI Generatif dan Teknologi Berbantuan AI dalam Proses Penyusunan Naskah

Dalam proses penyusunan naskah ini, penulis menggunakan teknologi berbantuan Artificial Intelligence (AI), yaitu ChatGPT dari OpenAI, untuk membantu penghalusan bahasa, dan perbaikan tata kalimat. Teknologi tersebut tidak digunakan untuk menghasilkan substansi ilmiah, analisis data, interpretasi hasil, maupun penarikan kesimpulan penelitian. Seluruh isi naskah telah ditinjau, diverifikasi, dan disunting kembali oleh penulis, yang bertanggung jawab penuh atas keakuratan, integritas, dan orisinalitas karya yang dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Asif, M., Yang, L., & Hashim, M. (2024). The role of digital transformation, corporate culture, and leadership in enhancing corporate sustainable performance in the manufacturing sector of China. *Sustainability*, *16*(7), 1-31. <https://doi.org/10.3390/su16072651>
- Bharadwaj, A., Sawy, O. A. E., Pavlou, P. A., & Venkatraman, N. (2013). Digital Business Strategy: Toward a Next Generation of Insights. *MIS Quarterly*, *37*(2), 471–82. <https://doi.org/10.25300/MISQ/2013/37:2.3>
- Delone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean Model of information systems success: A ten-year update. *Journal of Management Information Systems*, *19*(4), 9–30. <https://doi.org/10.1080/07421222.2003.11045748>
- Djarmiko, G. H., Sinaga, O., & Pawirosumarto, S. (2025). Digital transformation and social inclusion in public services: A qualitative analysis of e-government adoption for

- marginalized communities in sustainable governance. *Sustainability*, 17(7), 1-28. <https://doi.org/10.3390/su17072908>
- Helsper, E. (2021). *The digital disconnect: The social causes and consequences of digital inequalities*. SAGE Publications Ltd.
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social Media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, 54(3), 241–251. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.005>
- Mergel, I., Edelman, N., & Haug, N. (2019). Defining digital transformation: Results from expert interviews. *Government Information Quarterly*, 36(4), 1-16. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2019.06.002>
- Nugroho, F., Fauzi, A. A., Firdaus, R., & Marna. (2024). The role of digital transformation in enhancing organizational performance in multisectoral industries. *Jurnal Syntax Transformation*, 5(11), 1263–1272. <https://doi.org/10.46799/jst.v5i11.1022>
- OECD. (2020). *Digital*. <https://www.oecd.org/en/topics/digital.html>
- Qiao, G., Li, Y., & Hong, A. (2024). The strategic role of digital transformation: Leveraging digital leadership to enhance employee performance and organizational commitment in the digital era. *Systems*, 12(11), 1-17. <https://doi.org/10.3390/systems12110457>
- UN Women. (2020). *The digital revolution: Implications for gender equality and women's rights 25 years after Beijing* (Discussion paper). <https://www.unwomen.org/en/digital-library/publications/2020/08/discussion-paper-the-digital-revolution-implications-for-gender-equality-and-womens-rights>
- Van Dijk, J. (2020). *The digital divide*. Polity Press.
- Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. *The Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 118–144. <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.003>
- Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A. (2014). *Leading digital: Turning technology into business transformation*. Harvard Business Review Press.
- World Bank. (2024). *Digital development global practice: Digitalization is the transformative opportunity of our time*. <https://thedocs.worldbank.org/en/doc/b16e2ba1cb754ab47a2dd1b214dd374e-0400062023/original/DigitalDevelopmentBrochure.pdf>